



IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN ANTI KORUPSI DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD SPS ARRAYAN

Santa Idayana Sinaga¹, Melinda Puspita Sari Jaya²

PG-PAUD, Universitas PGRI Palembang

Email: paudsanta@gmail.com

DOI : 10.36706/jtk.v8i1.13218

ABSTRAK

Karakter antikorupsi penting ditanamkan sedini mungkin pada anak agar menjadi generasi bermoral nantinya. Bertolakbelakang dengan fakta bahwa belum optimalnya perkembangan moral anak usia dini di PAUD SPS Arrayan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan moral anak usia 4-5 tahun melalui implementasi media anti korupsi . Subjek Penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 15 orang anak. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan metode Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu (rencana, tindakan, observasi dan refleksi). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus masing-masing siklus sebanyak 8 pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan deskripsi statistik untuk membandingkan pra siklus sampai siklus II. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan moral anak melalui implementasi media pembelajaran anti korupsi dengan skor pada pra siklus 29,2 dengan kategori mulai berkembang, meningkat menjadi 41,9 pada siklus I dengan kategori berkembang sesuai harapan, dan mengalami peningkatan sebesar 58,8 pada siklus II kategori berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci : Moral, Media Pembelajaran Anti Korupsi, Penelitian Tindakan

ABSTRACT

It is crucial to instill anti-corruption characters as early as possible in children to become moral generations later. Contrary to the fact that the moral development of early childhood in PAUD SPS Arrayan is not yet optimal. The purpose of this study is to describe the process of implementing anti-corruption learning media in improving the morale of children aged 4-5 years. The subjects of this study were 15 children in group A. The research design was an action research using the Kemmis and Taggart method which consisted of 4 stages, namely (plan, act, observe and reflect). This study consisted of 2 cycles, each of which consisted of 8 meetings. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis using quantitative data analysis techniques. Quantitative data analysis was carried out with statistical descriptions to compare pre-cycle to cycle II. The results showed that there was an increase in children's morale through the implementation of anti-corruption learning media with a score in the pre-cycle of 29.2 with the category starting to develop, increasing to 41.9 in the first cycle with the developing category as expected, and an increase of 58.8 in the second cycle. categories develop as expected.

Keyword: *Moral, Anti-Corruption Learning Media, Action Research*

Available Online Mei 2021/ ©2021 The Authors. Published by PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya. This Open access article under the CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Anak- anak yang terlahir ke dunia adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri oleh orangtua karena melalui anak-anak sebenarnya banyak hal yang orang dewasa pelajari misalnya tentang kesabaran diri orang dewasa. Tawa dan tangis anak merupakan sesuatu yang selalu dinikmati setiap orangtua yang sudah memiliki anak karena hal itu membuat hidup orangtua menjadi berwarna. Jika bicara soal anak usia dini, maka tidak terlepas dari aspek *life skills* sebagai bagian yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini. *Life skills* ini berkaitan erat dengan moral anak usia dini.

Moral adalah suatu perilaku baik atau buruk dalam kehidupan seseorang. Moral ataupun perilaku sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan lingkungan disekitar anak, terutama lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain. Tuntutan zaman dan kebanyakan orangtua di zaman millennial sekarang adalah lebih ditekankannya aspek kognitif, baik di sekolah ataupun di rumah.

Nilai-nilai moral sudah sangat jarang diberikan pada anak, hal itu terlihat dari begitu banyaknya anak-anak Indonesia yang masih sangat dini sudah memiliki perilaku yang buruk dan belum terbiasa dengan perilaku baik bahkan dalam hal-hal yang sangat sederhana seperti masih malu-malu atau belum mampu mengucapkan kata maaf jika salah, terimakasih dan juga tolong. Padahal perilaku moral sangat penting untuk kehidupan dan kesuksesan anak di masa mendatang karena ini ada kaitannya dengan bagaimana anak-anak terhubung secara langsung dengan masyarakat.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) dengan judul “Mengembangkan Moral Melalui Penggunaan Metode Bermain Peran Di Kelompok Bermain Nurul Hikmah Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul, Hasil rata-rata pencapaian jumlah anak yang memiliki kemampuan moral sebelum menggunakan metode bermain peran masih pada kriteria rendah yaitu 41,7%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I sampai siklus III terjadi perkembangan menjadi 81,09%.

Hal yang sama dilakukan oleh Ernita Lusiana (2012) pada penelitian yang berjudul “Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati” Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan pemahaman karakter kejujuran pada pretest dan posttest kelompok eksperimen, serta tidak ada perbedaan pemahaman karakter kejujuran pada pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif digunakan untuk membangun pemahaman karakter kejujuran pada anak usia dini. Didukung oleh penelitian (Hapidin and Yenina, 2016:1) berpendapat bahwa sebuah permainan tradisional sangatlah efektif dalam mengenalkan karakter pada anak usia dini.

(Bengtsson, 2016:1) menyatakan bahwa untuk mengenalkan karakter pada anak dapat dilakukan pada aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. (Prasetyaningtiyas, 2020:2) percaya bahwa pendidikan seni sangat memudahkan guru menanamkan karakter pada anak. Dari hasil penelitian tersebut, moral sangat penting untuk dikembangkan pada anak untuk membantu kemampuan-kemampuan lainnya terutama pada kemampuan kognitif. Terdapat banyak jenis kegiatan bermain yang dilakukan untuk mengembangkan moral pada anak usia dini. Salah satunya yaitu implementasi media pembelajaran anti korupsi. Senada dengan (Gunadi, 2019:1) menyatakan penggunaan media penting dalam menanamkan karakter jujur pada anak. Karakter jujur sangatlah erat kaitannya dengan karakter antikorupsi.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD SPSP Arrayan terlihat bahwa moral ataupun perilaku anak-anak kelompok A masih belum berkembang sesuai dengan harapan. Anak belum mampu mengenal dan membiasakan diri berperilaku baik seperti mengucapkan terimakasih ketika diberikan sesuatu, belum mampu mengungkapkan kata maaf jika salah, belum terbiasa meminta sesuatu dengan kata "tolong", dan lain sebagainya.

Hal ini juga didukung oleh kurangnya pemahaman guru terkait pentingnya stimulasi moral sejak dini tidak hanya penting pada penekanan kognitif anak. Selain itu kurangnya juga metode bercerita didalam pembiasaan sehari-hari yang sebenarnya sangat ampuh untuk menstimulasi moral anak dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi moral anak masih sangat terbatas pada kegiatan awal di dalam proses pembelajaran. Selain itu juga anak-anak masih belajar menggunakan metode konvensional dalam setiap proses pembelajaran dengan media yang belum variatif. Hasil penelitian terdahulu tentang stimulasi karakter anak usia dini lebih menekankan pada penggunaan media seni seperti yang diungkapkan oleh (Supriyanti and Suharto, 2015:1). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengimplementasikan media pembelajaran antikorupsi dalam meningkatkan

moral anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Arrayan.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen keberhasilan pembelajaran. *National Education Association (NEA)* dalam Hasnida (2015: hal 34) mengungkapkan bahwa media adalah bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya. Dengan demikian media sebagai alat pembelajaran dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau di baca, hal ini sesuai dengan konsep anak usia dini yang belajar dengan benda konkret.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2014: hal. 3) menyatakan bahwa secara garis besar media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Lebih lanjut Briggs (dikutip Sadiman dkk, 2010:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa media adalah bentuk komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai penyalur pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar aktif. Media dapat menjadi sarana guru untuk dapat membantu proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh anak khususnya anak usia dini.

Media sebagai komunikasi pesan yang digunakan oleh guru mempunyai berbagai jenis yang dapat dimanfaatkan oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Menurut Latif dkk (2013:152) jenis media yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:

1. *Media Visual/ media grafis* adalah media yang hanya dapat dilihat, jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari (Vinter, Bonin and Morgan, 2018:2). Contoh media visual di Taman Kanak-kanak yaitu gambar-gambar binatang, pekerjaan, mewarnai gambar, cerita bergambar dan lain sebagainya
2. *Media Audio* berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun non verbal. Contohnya adalah anak belajar melalui mendengar lagu yang diputar oleh guru

3. *Media proyeksi diam* (audio-visual) mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Contoh media proyeksi diam di Taman Kanak-Kanak adalah buku-buku bergambar.

Media pembelajaran mempunyai banyak manfaat dalam proses belajar mengajar, selain dapat membantu guru dan membuat anak-anak lebih tertarik untuk belajar tujuan pembelajaran pun akan mudah tercapai.

Media Pembelajaran anti korupsi adalah suatu media yang bisa digunakan oleh guru dalam menstimulasi moral anak usia dini. Media pembelajaran ini bisa berbentuk buku ataupun media audio visual yang dapat diberikan pada anak usia dini. Media antikorupsi bisa disebut juga semua media yang digunakan dalam menstimulasi sembilan karakter antikorupsi bagi anak usia dini.

KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai Lembaga Independen Negara menyatakan bahwa ada 9 pilar yang dapat di stimulasi dalam pendidikan anti korupsi ini yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Tentu saja 9 pilar anti korupsi ini berkaitan erat sekali dengan moral ataupun karakter anak (Rokhman, Hum and Syaifudin, 2014:1). Jadi diharapkan implementasi media pembelajaran anti korupsi ini dapat dapat dijadikan sebagai salah satu alat menstimulasi perkembangan moral anak usia dini.

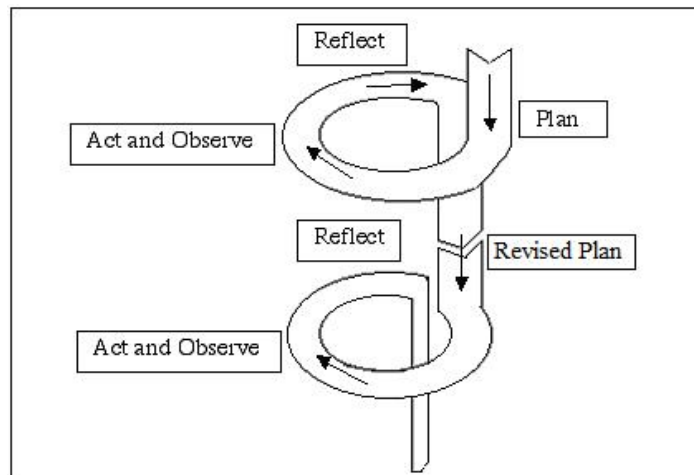
Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial yang menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sementara dalam psikologi perkembangan menurut Hurlock perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Selanjutnya *Webster's New Dictionary* menyatakan bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu perilaku yang baik dan buruk yang ditentukan dari cara berpikir seseorang., mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, Membiasakan diri berperilaku baik seperti Mengucapkan salam dan membalas salam.

STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA Nilai-Nilai Agama Dan Moral anak usia 4-5 tahun mengacu pada permendikbud 137 dan 146 adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui agama yang dianutnya
2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar
3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
5. Membiasakan diri berperilaku baik
6. Mengucapkan salam dan membalas salam

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Handini (2012:19) mengungkapkan tahap- tahap rancangan pada setiap putarannya adalah sebagai berikut: (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*acting*); (c) observasi (*observation*); (d) refleksi (*reflection*).



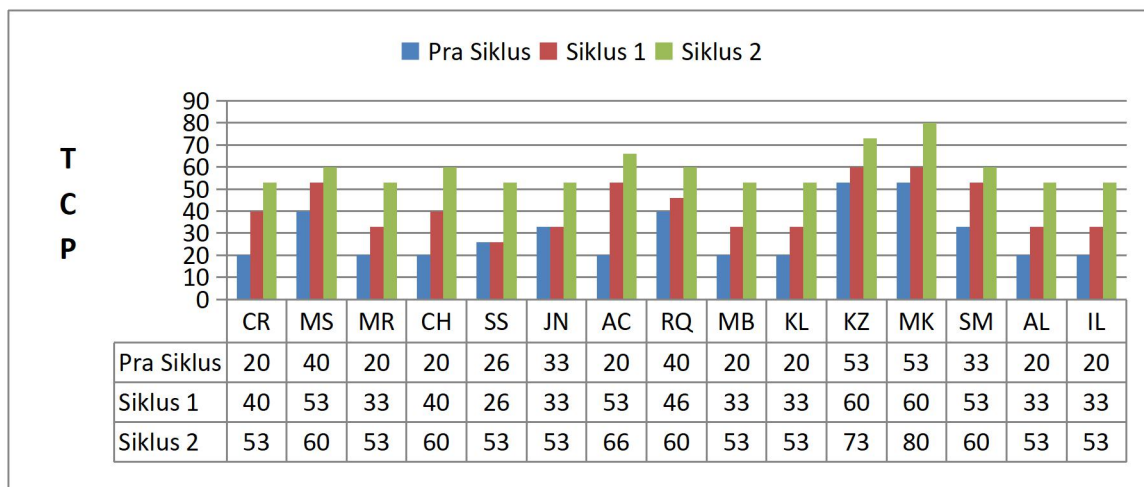
Gambar 1 Desain Penelitian Kemmis dan Mc Taggart

Lokasi Penelitian dilaksanakan di PAUD SPS Arrayan dengan subjek penelitian sebagai Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok A PAUD Arrayan Palembang beserta guru-guru di PAUD Arrayan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 oktober 2020-19 November 2020. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan Validasi Expert Judgment. Penelitian ini dikatakan berhasil dengan kriteria keberhasilan mencapai 71% dari jumlah anak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian selama 2 Siklus dengan 12 kali pertemuan maka hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini



Grafik 1 Moral Anak Usia 4-5 tahun pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Mengacu pada pernyataan (Mills, 2014:12), maka penelitian ini dikatakan berhasil karena 71% dari jumlah anak atau 12 dari 15 telah mendapatkan nilai dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Penelitian ini dikatakan berhasil bila terjadi peningkatan (Bengtsson, 2016:7). Ada peningkatan moral anak melalui media pembelajaran anti korupsi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Supriyanti and Suharto, 2015:5) menyatakan bahwa perkembangan moral anak sangat erat kaitannya dengan cara berpikir seorang anak. Artinya bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak (Iswantiningtyas and Wulansari, 2018:3). Semakin baik kemampuan berpikir seorang anak maka perkembangan moral anakpun akan menjadi lebih baik. Perlunya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter pada anak agar terinternalisasi hingga anak dewasa seperti yang diungkapkan oleh (Gunadi, 2019:2)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di PAUD SPS Arrayan dikatakan berhasil, maka dapat disimpulkan bahwa: Implementasi media pembelajaran anti korupsi dalam pembelajaran dapat meningkatkan moral pada anak usia 4 sampai 5 tahun pada kelompok A di PAUD SPS ARRAYAN Palembang. Peningkatan terlihat dari hasil penelitian pada siklus 2 dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan moral anak sebesar 16,9 % dimana ada 4 anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB), sementara 11 anak yang lainnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Penelitian ini dikatakan berhasil karena 71% dari jumlah anak atau 12 dari 15 telah mendapatkan nilai dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH)

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan. Adapun saran yang bisa diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru diharapkan dapat memberikan anak lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri anak melalui media pembelajaran anti korupsi

2. Guru juga harus kreatif mencari kegiatan lain yang dapat merangsang moral anak
3. Guru dan Orangtua harus lebih banyak menstimulasi perkembangan moral anak sebagai bagian dari *life skill* untuk modal kesuksesan hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bengtsson, M. 2016. How to plan and perform a qualitative study using content analysis, *NursingPlus Open*, 2, pp. 8–14. doi: 10.1016/j.npls.2016.01.001.
- Dian Ibung, 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ernita Lusiana, 2012. *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati*, *Jurnal : Universitas Negeri Semarang*
- Mills, Geoffrey E. 2014. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson
- Gunadi, D. I. P. 2019. Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Jujur, pp. 34–47. doi: 10.31227/osf.io/zdt3g.
- Hapidin, H. and Yenina, Y. 2016. Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini, *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), pp. 201–212. doi: 10.21009/jpud.102.01.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Luxima.
- Iswantiningtyas, V. and Wulansari, W. 2018. Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), pp. 197–204. doi: 10.21070/piccers.v1i3.1396.
- Latif Dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Myrnawati Crie Handini. 2012. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press.
- Nurul Fatimah, 2015. *Mengembangkan Moral Melalui Penggunaan Metode Bermain Peran Di Kelompok Bermain Nurul Hikmah Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul*. *Jurnal : Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Prasetyaningtyas, F. W. 2020. Pembelajaran Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Seni Di SD Negeri Pandeanlamper 02 Semarang, *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(1), pp. 56–66.
- Rokhman, F., Hum, M. and Syaifudin, A. 2014. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, pp. 1161–1165. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.197.

Sadiman, Arif S. Dkk. 2007. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.

Supriyanti, S. and Suharto, D. 2015. Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak, *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), pp. 18–24. doi: 10.24821/jousa.v2i1.1266.